



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp>

PEMANFAATAN MUSEUM R.A.A ADIWIDJAJA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

(Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Persis Tarogong)

Erik Bahtiar¹, Sri Pajriah², Aan Suryana³.

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R.E. Martadinata No. 150, Ciamis, Indonesia
Email: erickbahtiar81@gmail.com, sripajriah@yahoo.co.id, aansuryana64@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dengan baik adalah museum. Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat dan perkembangannya, tidak mencari keuntungan, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan studi, pendidikan, benda-benda pembuktian manusia dan lingkungannya. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu: Untuk mengetahui pemanfaatan museum R.A.A Adiwidjaja sebagai sumber belajar sejarah, kedua Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi guru dalam upaya pemanfaatan museum R.A.A Adiwidjaja sebagai sumber belajar sejarah, ketiga Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam pemanfaatan museum R.A.A Adiwidjaja sebagai sumber belajar sejarah. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan museum R.A.A Adiwidjaja sebagai sumber belajar sejarah dapat memberikan pengaruh positif dan negatif. Selanjutnya Kesulitan guru dalam pemanfaatan museum R.A.A Adiwidjaja sebagai sumber belajar sejarah yaitu fasilitas dan biaya yang sulit di sediakan oleh sekolah, memerlukan waktu dan persiapan yang matang. Upaya menanggulangi kesulitan dalam pemanfaatan museum R.A.A Adiwidjaja memerlukan persiapan yang matang, waktu biaya serta fasilitas yang di perlukan.

Kata Kunci: Museum, R.A.A Adiwidjaja, Sumber belajar sejarah.

UTILIZATION OF THE R.A.A ADIWIDJAJA MUSEUM AS A SOURCE OF HISTORICAL LEARNING

(Study Madrasah Aliyah Persis Tarogong)

Erik Bahtiar¹, Sri Pajriah², Aan Suryana³.

Historical Education Study Program, Galuh University, Jl. R.E. Martadinata No. 150, Ciamis, Indonesia
Email: erickbahtiar81@gmail.com, sripajriah@yahoo.co.id, aansuryana64@gmail.com

ABSTRACT

One of the learning resources that can be put to good use is a museum. Museum is an institution that is permanent in providing services to society and its development, not for profit, open to the public, which obtains, maintains, connects and exhibits for the purpose of study, education, objects of evidence of humans and their environment. This research has the following objectives: To determine the use of the RAA Adiwidjaja museum as a source of historical learning, second, to find out the difficulties faced by the teacher in using the RAA Adiwidjaja museum as a source of historical learning, third To find out the efforts made by the teacher to deal with difficulties in using the museum. RAA Adiwidjaja as a source of learning history. The method used in this research is descriptive qualitative. From the

results of this study, it is stated that the use of the R.A.A Adiwidjaja museum as a source of learning history can have positive and negative effects. Furthermore, the difficulty of the teacher in using the R.A.A Adiwidjaja museum as a source of learning history is that the facilities and costs are difficult to provide by schools, requiring time and careful preparation. Efforts to overcome difficulties in using the R.A.A Adiwidjaja museum require careful preparation, time, costs and the facilities needed.

Keywords: Museum, R.A.A Adiwidjaja, Source of learning history.

PENDAHULUAN

Pelajaran sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang urgen untuk diajarkan diberbagai tingkat pendidikan. Pada saat ini telah dilakukan berbagai diskusi tentang tujuan pembelajaran sejarah di sekolah dan perubahan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran sejarah dan hasilnya memunculkan keyakinan bahwa dalam skema pendidikan umum, sejarah sangat penting untuk diajarkan (Kochar, 2008: 37).

Pembelajaran sejarah supaya lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya mengajak siswa secara langsung untuk melihat peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar mereka. Lingkungan sekitar siswa terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Dimana siswa lebih tertarik untuk belajar sejarah bila berhubungan dengan situasi nyata di sekitarnya, sehingga mereka dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pelajaran. Maksudnya, bahwa pembelajaran sejarah lebih bermakna ketika melibatkan siswa dengan objek-objek peninggalan sejarah di sekitarnya (Isjoni, 2007: 15).

Prinsip pendidikan salah satunya adalah bahwa pendidikan harus berawal dari lingkungan terdekat dan berkembang sampai lingkungan terjauh. Lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan budaya, sosial, ekonomi, fisik, beserta keseluruhan aspek yang ada di dalamnya seperti ilmu, teknologi, dan kekayaan lainnya (Hasan, 2012:172).

Hal senada dikemukakan Douch dalam Pajriah (2017: 62), bahwa pembelajaran sejarah di sekolah sebaiknya lebih mudah dipahami oleh siswa. Dimana dalam pembelajaran sejarah hendaknya siswa dapat menyaksikan langsung kehidupan yang nyata, bukan hanya materi pelajaran yang jauh dari realitas. Bahkan belajar yang baik dapat bersumber dari pengalaman mereka sehari-hari. Kedekatan emosional siswa dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas.

Namun kenyataannya, selama ini pembelajaran sejarah masih menitik beratkan pada sistem pembelajaran yang bersifat konvensional. Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran masih terbatas dengan menggunakan sumber buku teks pelajaran. Kemudian, kegiatan pembelajaran masih bersifat satu arah. Dimana guru menjadi subjek yang sentral dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang tradisional. Materi sejarah dianggap siswa kurang menarik, karena materi sejarah dianggap sebagai bahasan masa lalu belaka. Sehingga, siswa merasa jenuh karena tidak ada inovasi dalam pembelajaran sejarah. Padahal tujuan adanya pembelajaran sejarah adalah sebagai wahana bagi pewarisan nilai-nilai kehidupan bangsa. Tujuan tersebut diposisikan sebagai pendidikan tentang cara berfikir keilmuan (Hasan, 2007).

Salah satu nilai penting dalam pembelajaran sejarah adalah nilai keilmuan, nilai informatif, nilai pendidikan, nilai etika, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai kerja, dan nilai kependidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran tersebut

menjadikan mata pelajaran sejarah tidak lagi terlalu menekankan pada hafalan, namun lebih mengarahkan ke berfikir historis, kritis dan analitis. Melalui berfikir kritis dan analitis, maka akan membiasakan siswa untuk melihat dan menerima gambaran sejarah secara tidak pasif yang selalu dituntun oleh pendidik (Kochar, 2008:64). Selain itu, penggunaan sumber belajar yang baik pun akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar sejarah.

Dalam konteks ini, Mulyasa (2004: 48), memberikan pengertian tentang sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan dalam proses belajar mengajar. Pada umumnya terdapat dua cara memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah yaitu dengan membawa sumber belajar ke dalam kelas atau membawa kelas ke lapangan dimana sumber belajar berada (Mulyasa, 2006: 50-51). Dilihat dari tipe atau asal usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua katagori, yaitu: 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yaitu sumber belajar yang sengaja dibuat untuk tujuan instruksional. Sumber belajar jenis ini sering disebut sebagai bahan instruksional (*Instructional materials*). Contohnya adalah bahan pengajaran terprogram, modul, transparansi untuk sajian tertentu, slide untuk sajian tertentu, guru bidang studi, film topik ajaran tertentu, komputer instruksional, dan sebagainya. 2) Sumber belajar yang sudah tersedia (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang telah ada untuk maksud non instruksional, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kualitasnya setingkat dengan sumber belajar jenis *by design*. Contohnya adalah Taman safari, Kebun raya, Taman nasional, Kebun binatang, Museum, dan sebagainya.

Dalam hal ini, terkait sumber belajar yang sudah tersedia (*learning resources by utilization*) salah satu diantaranya adalah museum. Menurut *Internasional Council of Museum* (ICOM), museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi. Selanjutnya museum memiliki peran yang sangat penting untuk menyimpan benda-benda peninggalan bersejarah ataupun benda yang merupakan hasil kebudayaan masyarakat setempat, dengan adanya museum di harapkan masyarakat akan mengetahui dan memahami sejarah tempat tinggal mereka. Menurut (Hasan, 2006:2), peran museum adalah menyimpan kekayaan kebudayaan masyarakat tersebut dan masyarakat lainnya, menjadi tongkat kesinambungan budaya masa lalu dan masa kini, sebagai sumber belajar dan inspirasi masyarakat, berfungsi untuk memberikan suasana rekreasi bagi masyarakat, dan secara khusus sebuah museum memiliki manfaat bagi sejarah sebagai sumber informasi mengenai kehidupan masyarakat di masa lampau.

Salah satu museum yang dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah museum R.A.A Adiwidjaja. Museum RAA Adiwidjaja merupakan salah satu museum pendidikan, kebudayaan, dan museum pariwisata, yang banyak menyimpan berbagai benda-benda sejarah, seperti *Foto-Foto Garut pada tempo dulu, Patung R.A.A Adiwidjaja, Reflika keris Sunan Cipancar, reflika Trisula, reflika Kujang, miniatur babancong, miniatur rel kereta api, miniatur bangunan kampung adat pulo, naskah-naskah kitab kuno*. Museum RAA Adiwidjaja terletak di jalan pembangunan nomor 2 kelurahan Tarogong kidul tepat berada di simpang lima kabupaten Garut. Dan juga berada tepat berada dengan kantor pemerintah Garut, museum ini bernama museum R.A.A Adiwidjaja, jadi nama R.A.A Adiwidjaja diambil dari nama bupati pertama yang

menjabat pada tahun 1813-1831 saat peralihan kabupaten Balubur Limbangan ke Garut, jadi nama R.A.A Adiwidjaja itu adalah nama seorang bupati pada saat itu, dan R.A.A Adiwidjaja ini di jadikan namanya sebagai nama museum. yaitu museum RAA Adiwidjaja karena untuk mengenang jasa-jasa beliau sebagai bupati pertama kabupaten Garut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dan digunakan untuk meneliti pada situasi obyek yang natural, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2010:15).

Lokasi penelitian ini di lakukan di Museum R.A.A Adiwidjaja dan Madrasah Aliyah Persis Tarogong. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data kualitatif ialah proses mencari dan menyusun secara teratur data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono,2010:335).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Museum R.A.A. Adiwidjaja

Museum R.A.A Adiwidjaja ini didirikan pada tahun 2009 dengan lokasi ruangan yang berada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, yaitu di Jalan Ciledug Garut. Nama museum R.A.A Adiwidjaja ini diambil berdasarkan nama Bupati Garut pertama yaitu Raden Adipati Aria Adiwidjaja, nama beliau dijadikan nama museum karena memiliki sejarah yang sangat penting. Selain sebagai bupati pertama, beliau memiliki jasa sebagai salah satu tokoh yang mendirikan Kabupaten Garut. Nama kabupaten Garut sebelumnya adalah Balubur Limbangan (Hasil Wawancara, 2020).

Museum R.A.A Adiwidjaja memiliki tugas pokok yaitu, melaksanakan pelestarian benda-benda peninggalan sejarah dan pelayanan kepada masyarakat untuk menyampaikan mengenai benda-benda bernilai sejarah tersebut, terutama sejarah tentang kebudayaan Garut. Adapun Visi Museum R.A.A Adiwidjaja adalah menjadikan museum sebagai pusat informasi dan edukasi mengenai benda bersejarah informasi dan komunikasi yang mencerahkan, memberdayakan dan mencerdaskan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Misi Museum R.A.A Adiwidjaja adalah: Mengelola koleksi benda cagar budaya yang mempunyai nilai sejarah, memberikan pelayanan prima sesuai kebutuhan masyarakat, memperkenalkan Museum R.A.A Adiwidjaja kepada masyarakat.

Koleksi-koleksi museum R.A.A Adiwidjaja adalah sebagai berikut :

1. Babancong

Adalah bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat pemimpin/ bupati untuk berpidato maupun mengumumkan sesuatu kepada rakyat. Bupati berdiri diatas babancong dan rakyat

mendengarkan halaman sekitar babancong, dan babancong ini terletak di alun-alun Garut. Sampai saat ini bangunan Babancong sendiri sudah beberapa kali diperbaiki tetapi tidak merubah bentuk dari keasliannya dan Babancong saat ini menjadi salah satu ciri dan bukti sejarah Kabupaten Garut.

2. Ada beberapa miniatur rumah adat di museum R.A.A. Adiwidjaja, Seperti rumah adat kampung pulo, rumah adat julang ngampak, dan lainnya. Sampai saat ini beberapa rumah adat pada aslinya masih terjaga dan utuh, salah satunya rumah adat yang berada di lokasi Cangkuang Leles yaitu rumah adat kampung pulo. Dan disisi lain terdapat juga rumah adat yang sudah tidak ada keberadaannya seperti rumah adat papandak yang terletak di Kecamatan Wanaraja.
3. Di museum R.A.A. Adiwidjaja ini terdapat senjata tradisional Jawa Barat yaitu: Seperti Kujang, terdapat Replika senjata-senjata lainnya yang dimiliki Jawa Barat khususnya di kabupaten Garut seperti *encis* yang berasal dari situs kabuyutan Ciburuy, *trisula*, mata tumbak dan genta.
4. Reflika Patung R.A.A Adiwidjaja
5. Rel Kereta Api Pada Zaman kolonial Belanda.
6. Foto-Foto Album Garut dari zaman dulu-sekarang.

1. Pemanfaatan Museum R.A.A Adiwidjaja Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Madrasah Aliyah Persis Tarogong

Kegiatan pembelajaran di kelas XI IPS 2 Madrasah Aliyah (MA) Persis Tarogong pada kegiatan penelitian dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah guru terlebih dahulu mempersiapkan silabus Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang berisi tentang Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, Alokasi Waktu, Tujuan Pembelajaran, metode dan media yang akan digunakan. Dalam kegiatan penelitian ini Kompetensi Dasarnya yaitu, masuk dan berkembangnya Kolonialisme dan Imperialsime Eropa di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya. Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan proses pembelajaran.

Pertemuan Pertama, pertemuan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 April 2020 waktu pelaksanaan pada pukul 08.45 WIB, di Madrasah Aliyah Persis. Guru sejarah telah mendesain rencana pembelajaran sejarah dengan menghubungkan materi sejarah sesuai yang ada di buku teks pelajaran sejarah dengan museum sebagai sumber belajar sejarah. Adapun langkah-langkah pembelajaran sejarah sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

Guru membuka pertemuan dengan salam, siswa bersama guru berdoa, melakukan pengecekan daftar hadir siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk tetap semangat melaksanakan kegiatan pembelajaran, mereview kembali pembahasan pada pertemuan sebelumnya sebagai langkah awal untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya.

Kegiatan Inti (30 Menit)

Mengamati

Guru memperlihatkan gambar yang berkaitan dengan materi mengenai latar belakang kedatangan bangsa Barat dan penjelajahan samudera. Tujuannya untuk memancing keterlibatan siswa. Selanjutnya, Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk membuat kelompok diskusi. Kemudian siswa duduk secara berkelompok sesuai dengan posisi tempat duduk. Guru membagikan *hand-out* berisi materi terkait latar belakang kedatangan bangsa Barat dan penjelajahan samudera sebagai panduan dalam diskusi. Siswa menyiapkan buku, mencari materi, dan melakukan pengamatan terhadap peta-peta terkait materi. (diperbolehkan browsing di internet).

Menanya

Setiap kelompok mendapatkan tugas melalui diskusi tentang latar belakang kedatangan bangsa Barat dan penjelajahan samudera melalui studi pustaka, eksplorasi internet, berdiskusi dan menjawab permasalahan-permasalahan berikut :

1. Pelayaran Cornelis de Houtman
2. Pelayaran van Heemskerck dan Jacob van Neck
3. Pelayaran samudera oleh Inggris

Menalar

Setiap anggota kelompok terlibat secara aktif dalam mendeskripsikan atau memecahkan permasalahan-permasalahan di atas, Semua anggota kelompok mencatat hasil diskusi.

Mencoba

Masing-masing kelompok (dengan diwakili tiga orang) mempresentasikan di depan kelas mengenai hasil diskusinya serta menggambar rute pelayaran (menggambar) Columbus dan Magellan, kelompok lain diberi kesempatan untuk menganggapi atau bertanya.

Penutup (5 menit)

Siswa membuat kesimpulan tentang materi yang didapat dari pembelajaran yang telah selesai dibahas pada hari itu. Mengerjakan tugas mandiri sebagai pekerjaan rumah sebagai refleksi dari materi yang telah dibahas. Pembelajaran pada hari ini diselesaikan dengan doa penutup.

Selanjutnya, pertemuan kedua. Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan di museum dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: Perencanaan, Persiapan, Pelaksanaan, membuat laporan.

Perencanaan. Pada kegiatan ini guru, siswa, dan pihak terkait lainnya melaksanakan perencanaan kegiatan pembelajaran sejarah yang akan dilaksanakan di museum. Hal ini dilakukan supaya kegiatan pembelajaran di luar sekolah tidak mengganggu kegiatan yang lainnya. Adapun hal-hal yang direncanakan adalah hari, tanggal dan jam pelaksanaan kegiatan.

Persiapan. Pada tahap ini dilakukan persiapan secara matang supaya kegiatan berjalan dengan lancar, yaitu mengecek kesiapan siswa, mengurus surat izin, dan perlengkapan lainnya.

Pelaksanaan. Pada tahap ini siswa sudah berada di museum R.A.A. Adiwidjaja. Siswa melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya dan

kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan pertemuan pertama yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Setiap kelompok menganalisis tinggalkan bersejarah yang ada di museum ada yang wawancara, ada yang memfoto benda-benda bersejarah, dan lain-lain. Kegiatan pembelajaran di museum berjalan dengan lancar dan setelah selesai siswa dan guru kembali ke rumah masing-masing.

Membuat laporan. Pada tahap ini siswa berdasarkan kelompoknya masing-masing membuat aporan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan di museum yang nantinya akan dipresentasikan dalam pertemuan selanjutnya.

Pertemuan Ketiga, pertemuan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 April 2020 waktu pelaksanaan pada pukul 09.15 di Madrasah Aliyah Persis. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah kali ini, siswa yang telah melakukan kunjungan ke Museum R.A.A Adiwidjaja dapat mempresentasikan hasil laporannya untuk mendiskusikan bersama siswa-siswi yang lainnya.

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

Guru membuka pertemuan dengan salam, siswa bersama guru berdoa, melakukan pengecekan daftar hadir siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk tetap semangat melaksanakan kegiatan pembelajaran, mereview kembali pembahasan pada pertemuan sebelumnya sebagai langkah awal untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya.

Kegiatan Inti (30 Menit)

Mengamati

Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan materi dari hasil pengamatannya di museum. Setiap kelompok menyampaikan hasil laporannya secara bergiliran.

Menanya

Setiap kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan pertanyaan kepada kelompok lainnya.

Menalar

Setiap anggota kelompok terlibat secara aktif dalam mendeskripsikan atau memecahkan permasalahan-permasalahan di atas. Semua anggota kelompok mencatat hasil diskusi.

Mencoba

Masing-masing kelompok (dengan diwakili tiga orang) mempresentasikan di depan kelas mengenai hasil.

Penutup (5 menit)

Siswa membuat kesimpulan tentang materi yang didapat dari pembelajaran yang telah selesai dibahas pada hari itu. Mengerjakan tugas mandiri sebagai pekerjaan rumah sebagai

refleksi dari materi yang telah dibahas. Pembelajaran pada hari ini diselesaikan dengan doa penutup.

Hasil pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum R.A.A Adiwidjaja sebagai sumber belajar sejarah antara lain: Pemanfaatan museum R.A.A Adiwidjaja sebagai sumber belajar sejarah dapat bersifat positif atau negatif. Persepsi yang bersifat positif dapat mendorong siswa bersikap dan bertindak laku positif terhadap kehidupan sehari-hari maupun di sekolah, dengan demikian siswa mengetahui arti pentingnya museum sebagai sumber belajar sejarah. Sebaliknya persepsi siswa yang bersifat negatif dapat mendorong seseorang bersikap dan bertindak laku negatif, misalnya siswa tidak pernah ke museum untuk memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah atau untuk sekedar jalan-jalan serta siswa itu tidak mengenal museum. Setelah memahami koleksi museum salah satu contohnya seperti replika patung R.A.A Adiwidjaja, Rel Kereta api peninggalan zaman Belanda, sehingga siswa dapat melihat secara nyata melalui media yang ada di museum tentang koleksi-koleksi yang ada.

Setelah penelitian dilaksanakan, ada beberapa hal yang perlu dibahas dari hasil penelitian tersebut. Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa mendesain pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan museum R.A.A Adiwidjaja sebagai sumber belajar sejarah yang ada di sekitar lingkungan siswa akan memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran sejarah dilaksanakan di kelas XI IPS 2 Madrasah Aliyah Persis, pada pokok bahasan "Masuk dan berkembangnya Kolonialisme dan Imperialisme Eropa di Indonesia". Materi tersebut diintegrasikan dengan salah satu koleksi museum R.A.A Adiwidjaja yaitu *Babancong*, Replika Patung R.A.A Adiwidjaja, Replika Rel Kereta Api zaman kolonial Belanda. Dengan hal ini, materi sejarah yang ada di buku teks pelajaran sejarah setelah dikaitkan dengan salah satu koleksi museum tersebut yang sesuai sehingga siswa dihadapkan dengan peristiwa sejarah secara nyata dalam pembelajarannya pun akan lebih menyenangkan dan bermakna. Hal ini, senada dijelaskan Pajriah (2017), Hasil pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Galuh Pakuan sebagai sumber belajar sejarah lokal antara lain: siswa dapat memahami materi pelajaran sejarah walaupun terkait dengan peristiwa masa lampau yang jauh dari kehidupan siswa namun dapat dialami dengan sendirinya melalui penelusuran secara langsung ke tempat bersejarah yang ada di lingkungan sekitarnya. Siswa pun dapat terampil dan kreatif dalam menggali sumber belajar melalui observasi, wawancara, mengkritik sumber, mengklasifikasi, dan menggeneralisasi sumber belajar. Kemudian, siswa pun menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya karena selama ini tidak memahami bahwa di lingkungannya sendiri memiliki potensi sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Selain itu, pembelajaran sejarah lebih menyenangkan dan tidak membosankan karena pembelajaran terpusat pada siswa dan guru sejarah yang memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam pembelajaran tersebut sehingga siswa pun memiliki motivasi belajar sejarah yang tinggi.

2. Kesulitan yang dihadapi guru dalam upaya memanfaatkan Museum R.A.A Adiwidjaja sebagai sumber belajar sejarah di Madrasah Aliyah (MA) Persis Tarogong

Pada kegiatan penelitian mengenai pemanfaatan museum R.A.A Adiwidjaja sebagai sumber belajar sejarah ditemukan beberapa faktor kesulitan yang dihadapi guru. Salah satunya, *Pertama* Guru harus mempersiapkan secara baik dan rencana yang matang pembelajaran sejarah yang akan dilaksanakan di Museum tersebut sehingga pengelolaan yang tidak baik akan

mudah diminimalisir. *Kedua*, perizinan. Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di luar kelas terkadang berbenturan dengan jadwal mata pelajaran berikutnya sehingga perlu adanya koordinasi dengan pihak kepala sekolah dan guru yang lainnya terkait untuk menyesuaikan jadwal mata pelajaran. *Ketiga*, waktu, pembelajaran di luar kelas membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan perjalanan untuk menempuh ke tempat tujuan pembelajaran yaitu Museum R.A.A Adiwidjaja. Sebagaimana penjelasan Bapak Diponogoro, Alokasi waktu yang sangat kurang dengan muatan materi yang harus disampaikan masih banyak, sehingga sangat menyulitkan guru dalam proses belajar mengajar. Namun demikian guru berusaha dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menyelesaikan seluruh materi yang harus diajarkan (Wawancara, Bapak Diponogoro, tanggal 07). *Keempat*, biaya. Kunjungan ke museum dilakukan di luar sekolah, jarak dari sekolah ke museum cukup jauh sehingga perlu menggunakan transportasi. Perjalanan untuk melakukan pembelajaran di museum pada akhirnya memerlukan biaya apalagi bagi siswa yang tidak memiliki kendaraan sendiri kemudian menggunakan transportasi umum.

Selain berasal dari guru, kesulitan lain juga berasal dari siswa, yaitu mereka masih sulit untuk diajak mengubah pola pikir dan perilaku menjadi lebih kreatif. Kebanyakan siswa masih menganggap bahwa materi sejarah hanyalah hafalan saja sehingga kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif masih minim. Terkait dengan hal ini, Dalam pendidikan suatu bangsa, pendidikan sejarah merupakan suatu wahana penting. Alasannya menurut Hasan dalam Pajriah (2017: 78) disebabkan adanya keyakinan bahwa materisejarah mampu mengembangkan sifat juga karakter generasi muda bangsa. Ketika generasi muda menjadi peran utama kemudian mendukung dalam menjalankan kehidupan bangsa, karakter yang terbentuk pada diri mereka menjadi landasan kuat guna melaksanakan peran tersebut. Hal ini bisa terjadi melalui pendidikan sejarah, mereka bisa memahami bagaimana bangsa ini lahir dan berkembang, permasalahan-permasalahan yang kemudian dihadapi di kehidupan masa lalu, saat ini, juga bagaimana menyelesaikan berbagai masalah tersebut serta bagaimana mereka belajar dari pengalaman masa lalu untuk membentuk kehidupan masa depan yang lebih baik berdasarkan sifat juga karakter utama bangsa.

3. Upaya yang dilakukan guru untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam Pemanfaatan museum R.A.A Adiwidjaja sebagai sumber belajar sejarah di Madrasah Aliyah (MA) Persis Tarogong

Upaya yang dilakukan guru untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah dan supaya kunjungan museum berjalan dengan efektif adalah : Masa persiapan, dalam tahap ini guru perlu menetapkan : Perumusan tujuan dan instruksional yang jelas, Pertimbangan pemilihan teknik itu. Keperluan menghubungi pemilihan obyek yang akan di kunjungi, untuk merundingkan segala sesuatunya, Penyusunan perencanaan dengan baik, membagi tugas dan menyiapkan sarana, Pembagian siswa dalam kelompok, dalam satu kelas terdiri dari 25 Orang , dan jumlah siswa tersebut di bagi menjadi 4 kelompok.

Selanjutnya masa pelaksanaan karya wisata: Pemimpin rombongan mengatur segalanya dibantu petugas-petugas lainnya, Memenuhi tata tertib yang telah di tentukan bersama, Mengawasi petugas-petugas pada setiap seksi dan juga tugas-tugas kelompok sesuai dengan tanggung jawabnya. Selanjutnya masa kembali dari karya wisata: Mengadakan diskusi mengenai segala hal hasil dari karya wisata itu, Menyusun laporan, paper atau kesimpulan yang diperoleh,

Tindak lanjut dari hasil kegiatan karya wisata seperti: membuat grafik, gambar, dan lain lain (Wawancara Bapak Diponogoro S.Pd)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum R.A.A Adiwidjaja sebagai sumber belajar sejarah antara lain: Pemanfaatan museum R.A.A Adiwidjaja sebagai sumber belajar sejarah dapat bersifat positif atau negatif. Persepsi yang bersifat positif dapat mendorong siswa bersikap dan bertingkah laku positif terhadap kehidupan sehari-hari maupun di sekolah, dengan demikian siswa mengetahui arti pentingnya museum sebagai sumber belajar sejarah. Sebaliknya persepsi siswa yang bersifat negatif dapat mendorong seseorang bersikap dan bertingkah laku negatif, misalnya siswa tidak pernah ke museum untuk memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah atau untuk sekedar jalan-jalan serta siswa itu tidak mengenal museum.

Salah satu hambatan yang mempengaruhi guru sejarah untuk menjadikan museum R.A.A Adiwidjaja sebagai sumber belajar sejarah adalah: *Pertama* Guru harus mempersiapkan secara baik dan rencana yang matang pembelajaran sejarah yang akan dilaksanakan di Museum tersebut sehingga pengelolaan yang tidak baik akan mudah diminimalisir. *Kedua*, perizinan. Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di luar kelas terkadang berbenturan dengan jadwal mata pelajaran berikutnya sehingga perlu adanya koordinasi dengan pihak kepala sekolah dan guru yang lainnya terkait untuk menyesuaikan jadwal mata pelajaran. *Ketiga*, waktu, pembelajaran di luar kelas membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan perjalanan untuk menempuh ke tempat tujuan pembelajaran yaitu Museum R.A.A Adiwidjaja. Sebagaimana penjelasan Bapak Diponogoro, Alokasi waktu yang sangat kurang dengan muatan materi yang harus disampaikan masih banyak, sehingga sangat menyulitkan guru dalam proses belajar mengajar.

Selain berasal dari guru, kesulitan lain juga berasal dari siswa, yaitu mereka masih sulit untuk diajak mengubah pola pikir dan perilaku menjadi lebih kreatif. Kebanyakan siswa masih menganggap bahwa materi sejarah hanyalah hafalan saja sehingga kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif masih minim. Terkait dengan hal ini, Dalam pendidikan suatu bangsa, pendidikan sejarah merupakan suatu wahana penting. Alasannya menurut Hasan dalam Pajriah (2017: 78). disebabkan adanya keyakinan bahwa materisejarah mampu mengembangkan sifat juga karakter generasi muda bangsa. Ketika generasi muda menjadi peran utama kemudian mendukung dalam menjalankan kehidupan bangsa, karakter yang terbentuk pada diri mereka menjadi landasan kuat guna melaksanakan peran tersebut

Upaya yang dilakukan guru untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah dan supaya kunjungan museum berjalan dengan efektif adalah : Masa persiapan, dalam tahap ini guru perlu menetapkan : Perumusan tujuan dan instruksional yang jelas, Pertimbangan pemilihan teknik itu. Keperluan menghubungkan pemilihan obyek yang akan di kunjungi, untuk merundingkan segala sesuatunya, Penyusunan perencanaan dengan baik, membagi tugas dan menyiapkan sarana, Pembagian siswa dalam kelompok, dalam satu kelas terdiri dari 25 Orang , dan jumlah siswa tersebut di bagi menjadi 4 kelompok.

Selanjutnya masa pelaksanaan karya wisata: Pemimpin rombongan mengatur segalanya dibantu petugas-petugas lainnya, Memenuhi tata tertib yang telah di tentukan bersama, Mengawasi petugas-petugas pada setiap seksi dan juga tugas-tugas kelompok sesuai dengan tanggung jawabnya.

DAFTAR SUMBER

Sumber : Buku

- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Kochar. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- _____. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Sumber belajar*. Jakarta:Erlangga.
- Said, Hamid Hasan. 2007. *Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal dalam Sejarah Lokal; Penulisan dan Pembelajaran Sejarah*. Bandung: Salamina Press.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Internet, Jurnal, Skripsi

- Setyaningsih, Sulis (2007) PEMANFAATAN MUSEUM MAHAMERU SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 BLORA TAHUN AJARAN 2007/2008
- Ventyasari, Redita, (2015). *Pemanfaatan Museum Trintil sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA di kabupaten Madiun propinsi Jawa Timur*. Skripsi sarjana pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Pajriah, S. (2017). *Prosiding sri.pdf* (hal. 62).
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/7740dfa9bd5a254777b59020942a4a21.pdf
- Pajriah, S., & Budiman, A. (2017). PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DUAL CODING TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMA Informatika Ciamis). *Jurnal Artefak*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.737>

Wawancara

Bapak Diponogoro, S.Pd Wawancara tanggal 07 Maret 2020

Bapak Budi, Juru Pelihara Museum Wawancara: Tanggal 11 Februari 2020